

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Indonesia masih merupakan penyebab tersering morbiditas dan mortalitas pada anak. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT (Telinga Hidung dan Tenggorokan) di tujuh Provinsi di Indonesia, prevalensi tonsilitis kronis 3,8% tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6%. Penyakit pada tonsil palatina (tonsil) merupakan permasalahan yang umum ditemukan pada anak. Penderita tonsilitis merupakan pasien yang sering datang pada dokter ahli bagian Telinga Hidung Tenggorok–Bedah Kepala Leher (THT-KL), maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya. Tonsilitis juga merupakan salah satu penyebab ketidakhadiran anak di sekolah (Farokah, 2007).

Angka kejadian tonsilitis meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, mencapai puncaknya pada umur 4-7 tahun, dan berlanjut hingga dewasa. Insiden tonsilitis streptokokus tertinggi pada usia 5-18 tahun, jarang pada usia di bawah 3 tahun dan sebanding antara laki-laki dan perempuan. Insiden tonsilitis kronis di RS Dr. Kariadi Semarang 23,36% dan 47% diantaranya pada usia 6-15 tahun (Farokah, 2007). Sedangkan penelitian di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar jumlah kunjungan baru dengan tonsilitis kronis mulai Juni 2008-Mei 2009 sebanyak 63 orang (Sakka, 2011). Mengingat angka kejadian yang tinggi dan dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak, maka pengetahuan yang memadai mengenai tonsilitis kronik diperlukan guna penegakan diagnosis dan terapi yang tepat dan rasional (Jackson, 2008).

Secara umum, penatalaksanaan tonsilitis kronis dibagi dua yaitu konservatif dan operatif. Terapi konservatif dilakukan untuk mengeliminasi kausa yaitu infeksi, dan mengatasi keluhan yang mengganggu. Bila tonsil membesar dan menyebabkan sumbatan jalan nafas, disfagia berat, gangguan tidur, terbentuk abses, atau tidak berhasil dengan pengobatan konvensional, maka operasi tonsilektomi perlu dilakukan (Hermani, 2007). Selain itu indikasi tonsilektomi pada tonsilitis kronis bila sebagai fokal infeksi, penurunan kualitas hidup dan menimbulkan rasa tidak nyaman (Jackson, 2008).

Salah satu bentuk penurunan kualitas hidup adalah penurunan prestasi belajar. Belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar (Santrock, 2009).

Penelitian yang sudah ada tentang tonsilitis kronis dilakukan oleh farokah (2007) terhadap siswa sekolah dasar kelas 2 di kota semarang didapatkan hubungan yang signifikan antara tonsilitis kronis dan prestasi belajar dimana perbedaan prestasi belajar siswa yang menderita tonsilitis kronis dibawah rerata kelas sebesar 76,6%, sedangkan yang tidak tonsilitis kronik sebesar 23,4%.

Pada studi penelitian lain yang dilakukan oleh Khargoshaie dkk (2009) kepada siswa kelas 4 sekolah dasar hanya 28 (8,8%) dan 5 (1,6%) dari siswa yang memiliki ukuran tonsil T 3 dan T 4, ukuran sampel kecil ini tidak memiliki hubungan yang signifikan antara ukuran tonsil dan prestasi di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan hasil penelitian yang berbeda, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian kembali untuk mengetahui apakah ada hubungan kejadian tonsilitis kronis pada anak terhadap prestasi belajar anak di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswa tonsilitis kronis dengan siswa tidak tonsillitis kronis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa tonsilitis kronis dengan siswa tidak tonsillitis kronis

2. Tujuan Khusus:

Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswa tonsilitis kronis dengan siswa tidak tonsilitis kronis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat menjelaskan tentang perbedaan prestasi belajar antara siswa tonsilitis kronis dengan siswa tidak tonsillitis kronis.

2. Manfaat Aplikatif

Beberapa manfaat secara praktis yaitu :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta bisa menerapkan dan mensosialisasikan bahwa tonsillitis kronis dapat mengganggu prestasi belajar.

b. Bagi Pendidik/ Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang perbedaan prestasi belajar antara siswa tonsilitis kronis dengan siswa tidak tonsillitis kronis., terutama untuk para pendidik/ guru. Bagi pendidik/ guru, diharapkan untuk memberikan informasi pentingnya menjaga kebersihan mulut kepada siswa sekolah dasar karena merupakan salah satu faktor resiko terjadinya tonsilitis kronis.